

## VERBA BERVALENSI TIGA ZHANNA WA AKHWĀTUHĀ: KAJIAN MORFOSINTAKSIS

Hanik Arwanah  
hanic.azade@gmail.com

Arifuddin  
Arifarifin81@gmail.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Abstract

Transitive or intransitive verbs have semantic characteristics. The semantic characteristics determine the valence verbs. Valence verbs are the verb ability to be accompanied by an argument in a sentence. *Zhanna wa akhwātuḥā* verbs have three arguments: first argument (Subject), second argument (O<sub>1</sub>), and third argument (O<sub>2</sub>). The purposes of this study are describing the shape, function, and three-valent verbs case *zhanna wa akhwātuḥā* with the arguments. The data used in this study are sentences and clauses containing *zhanna wa akhwātuḥā*. The data source are taken from book *A'n-Nahwul-Wāfi* by Abbas Hasan, *A'n-Nahwul-'Arabī* by Ibrahim Ibrahim Barakat, and *Syarch Ibnu 'Aqīl* by Bahauddin Abdullah bin 'Aqil Al-'Aqli Al-Mishri Al-Hamdani. The researcher uses data collection methods referring to written data with tapping technique as basic technique and noted technique as advanced technique. The data analysis used distributional method with disappeared technique as following technique. The results of this research are as follows: (1) *Zhanna wa akhwātuḥā* verbs have derivated and non derivated forms. (2) All of the data are verbal sentences (*jumlah fi'liyyah*) with perfect, imperfect, and imperatives verbs. (3) The function of *zhanna wa akhwātuḥā* verbs include S-P-O<sub>1</sub>-O<sub>2</sub>. (4) The case of three-valent verbs *zhanna wa akhwātuḥā* and the surrounding arguments are active, agentive, and objective.

**Keywords:** valent verb, arguments, *zhanna wa akhwātuḥā*

### ملخص

للفعل المتعدّي أو الفعل اللازم علامة دلالية. هذه العلامة تقرّر تكافؤ الفعل، وهو التزامه لأن يرفقه متعلق من متعلقات الجملة. ولأفعال ظنّ وأخواتها ثلاثة متعلقات : الفاعل، المفعول به الأول، المفعول به الثاني. ويهدف هذا البحث إلى بيان الشكل والوظيفة ونحو الحالات من أفعال ظنّ وأخواتها مع متعلقاتها. البيانات في هذا البحث هو جملة أو جزء من جملة تحتوى أفعال ظنّ وأخواتها ، وهي مأخوذة من ثلاثة كتب نحويّة : النحو الوافي لعبد الحسن، والنحو العربي لإبراهيم إبراهيم بركات، وشرح ابن عقيل لبهاء الدين عبد الله بن

عقيل العقيلي المصري الهمداني. تستعمل الباحثة المنهج السماعي في جمع البيانات مع طريقة الاستماع كطريقة أساسية ، وطريقة التسجيل كطريقة متقدمة. وتستعمل المنهج التوزيعي لتحليل البيانات مع طريقة الحذف كطريقة متقدمة. ونتائج هذا البحث ثلاثة : أولا ، أفعال ظنّ وأخواتها إما متصرفة وإما غير متصرفة. وكل البيانات جمل فعلية من الفعل الماضي والفعل المضارع وفعل الأمر. ثانيا ، وظيفة أفعال ظنّ وأخواتها مع متعلقاتها (فعل - فاعل - المفعول به الأول - المفعول به الثاني). ثالثا ، نحو الحالات لأفعال ظنّ وأخواتها مع المتعلقات هي حالة التوافق وحالة الإنجاز وحالة المفعولية.

الكلمات الدلالية : فعل التكافؤ ، متعلق ، ظنّ وأخواتها

## A. Pendahuluan

Verba dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya, dapat dibedakan menjadi verba transitif dan verba intransitif. Transitif berarti verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek. Berdasarkan banyaknya objek, terdapat verba montransitif, bitransitif, dan ditransitif. Verba montransitif yaitu verba yang mempunyai satu objek; verba bitransitif yaitu verba yang mempunyai dua objek; dan verba ditransitif yaitu verba transitif yang objeknya tidak muncul (Kridalaksana, 2005: 51-52).

Valensi verba ini berhubungan dengan verba transitif yang menjadikan verba sebagai pusat dan penguasaan verba atas argumen-argumen yang berada di sekitarnya (Kridalaksana, 2009: 253). Pengertian argumen (*argument*) adalah nomina atau frase nominal yang bersama-sama prediktor membentuk proposisi (Kridalaksana, 2009: 19).

Istilah valensi verba dalam bahasa Arab disepadankan dengan التكافؤ (*at-takāfu*) (Baalbaki, 1990: 523). Valensi verba dalam bahasa Arab merupakan beberapa unsur bahasa yang dibutuhkan oleh verba untuk kesempurnaan suatu kalimat seperti

pelaku atau subjek (*fā'i*), objek langsung (*maf'ūl bih al-mubāsyir*), objek tidak langsung (*maf'ūl bih ghairul-mubāsyir*) (Baalbaki, 1990: 523).

Penelitian ini membahas tentang verba bervalensi tiga *zhanna wa akhwātuhā* (*zhanna* dan saudara-saudaranya) dari sisi bentuk, fungsi, dan peran. Verba *zhanna wa akhwātuhā* terdiri dari verba *zhanna* dan beberapa verba yang memiliki peran yang sama dengan *zhanna*. Verba-verba itu adalah *'alima, ra'ā, wajada, darā, ja'ala, ta'allam, zhanna, khāla, chasiba, za'ama, 'adda, chajā, ja'ala, hab, shayyara, ittakhadza, takhidza, taraka, radda, dan wahaba*. Peran verba *zhanna* adalah merubah fungsi subjek predikat klausa nominal sebagai objek pertama dan keduanya. (Ibnu 'Aqil, 2010: 270).

Dalam penelitiannya yang berjudul "Verba Bervalensi Dua dalam Kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna)" Paraningsih (2009) menyimpulkan secara morfologi hanya terdapat satu bentuk verba bervalensi dua, yakni bentuk polimorfemis. Bentuk polimorfemis terdiri lebih dari satu morfem. Bentuk verba bervalensi dua polimorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini yakni: bentuk *N-D*,

bentuk *N-D-ake*, bentuk *N-D-ke*, dan bentuk *N-D-i*. Adapun makna verba bervalensi dua dalam kalimat Bahasa Jawa yaitu bermakna pasientif-benefaktif, pasientif-benefaktif/ duratif, pasientif-benefaktif/ kontinuatif, pasientif-benefaktif/ pluralitas, pasientif-benefaktif/ intensif.

Dewi (2009) dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Verba *N-D-ake* Bervalensi Tiga dalam Bahasa Jawa” memberikan kesimpulan Peran semantik yang ditemukan dalam tesis tersebut ada empat peran semantik, yakni peran-peran semantik argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake* bitransitif yang berarti pasientif-benefaktif, contoh: *Amir nagihake utang aku* ‘Amir menagihkan hutang (untuk) saya’, peran-peran semantik argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake* bitransitif benefaktif-pasientif, contoh: *Amir njawilake Budi bocah kuwi* ‘Amir menyentuhkan Budi akan anak itu’, peran-peran semantik argumen-argumen verba *N-D-ake* bitransitif yang berarti pasientif-benefaktif/ direktif, contoh: *Amir nggelarake klasa simbah* ‘Amir menggelarkan nenek tikar’, peran-peran semantik argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake* bitransitif yang berarti pasientif-direktif, contoh: *Amir ngantemake tangane ing Ali*

’Amir memukulkan tangannya pada Ali’.

Sedangkan Handayani (2007) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Valensi Verba dalam *Ame No Hi Bunko 1*” menyimpulkan dalam kumpulan cerita *Ame no Hi Bunko 1* ditemukan ketiga jenis valensi verba dalam bahasa Jepang, yaitu: 1. *Ikkou* yang menyertai verba *jidoushi* dan berperan sebagai subjek kalimat. 2. *Nikou* yang menyertai verba *tadoushi* dan berperan sebagai subjek dan objek kalimat. 3. *Sankou* yang menyertai verba *tadoushi* dan berperan sebagai subjek, objek langsung, dan objek tak langsung dalam kalimat. Dari ketiga jenis valensi verba tersebut, valensi verba yang paling banyak digunakan adalah *Nikou*.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan empat hal, yaitu bentuk, fungsi, peran dan valensi. Terkait bentuk verba *zhanna wa akhwātuha* kerangka teori mengambil konsep morfologi Arab tentang klasifikasi verba berdasarkan huruf yang merangkainya dan berdasarkan pola verba atau yang disebut *wazan*. Al-Ghulayaini (2007:43) menguraikan klasifikasi verba berdasarkan hurufnya dalam tabel berikut:

Kategori	Subkategori	Contoh
<b>Fi'l Shachīh:</b> Verba yang huruf-hurufnya bukan berupa huruf <i>illat</i> (wawu dan ya')	<b>Sālim:</b> verba yang salah satu hurufnya bukan berupa huruf <i>illat</i> , hamzah ataupun huruf yang sejenis.	كتب <i>kataba</i> /; ذهب <i>dzahaba</i> /; علم <i>'alima</i> /
	<b>Mahmūz:</b> verba yang salah satu hurufnya berupa huruf hamzah. a) <i>mahmūz fa'</i> (hamzah berada di awal), b) <i>mahmūz 'ain</i> (hamzah berada di tengah), c) <i>mahmūz lam</i> (hamzah berada di akhir)	أَخَذَ <i>akhadza</i> / قرأ <i>sa'ala</i> /, سأل <i>qara'a</i> /
	<b>Mudhā'af:</b> verba yang huruf aslinya berupa dua huruf yang sejenis, tapi bukan sebagai	مَدَّ <i>madda</i> /; مَرَّ

	tambahan.	/marra/
<b>Fi'il mu'tāl:</b> verba yang salah satu huruf aslinya berupa huruf 'illat.	<b>Mitsāl:</b> verba yang <i>fa' fi'l</i> -nya (huruf pertama) berupa huruf 'illat.	وعد /wa'ada/, يسر /yasara/
	<b>Ajwāf:</b> verba yang <i>'ain fi'l</i> -nya (huruf kedua) berupa huruf 'illat.	قال /qāla/, باع /bā'a/
	<b>Nāqish:</b> verba yang <i>lam fi'l</i> -nya (huruf ketiga) berupa huruf 'illat.	رضي /radhiya/; رمى /ramā
	<b>Lafif:</b> verba yang dua huruf penyusunnya berupa huruf 'illat . a) <i>Lafif maqrūn</i> adalah verba yang dua huruf 'illat penyusunnya terkumpul menjadi satu, b) <i>Lafif mafrūq</i> adalah verba yang dua huruf 'illat penyusunnya dipisah.	a) طوى /thawā/; نوى /nawā/ b) وفى /wafā/; وفا /waqā/

Tabel 1: klasifikasi verba berdasarkan huruf asal

Adapun klasifikasi verba berdasarkan pola bentuknya adalah sebagai berikut (Al-Ghulayaini, 2007: 214-225):

- 1) *Tsulātsi mujarrad* (trilateral): verba yang terdiri dari tiga huruf asli. Dalam bahasa Arab jenis verba ini yang dominan. Verba ini memiliki enam pola sebagaimana terurai dalam tabel 2.
- 2) *Tsulātsi mazīd*: verba trilateral yang mendapat imbuhan satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf. Verba ini terbagi ke dalam 3 bagian:
  1. *Tsulātsi mazīd bi charfin* (imbuhan satu huru). Pola bentuknya dapat dilihat dalam tabel 3.
  2. *Tsulātsi mazīd bi charfaini* (imbuhan dua huruf). Pola bentuknya dapat dilihat dalam tabel 4.
  3. *Tsulātsi mazīd bi tsalātsati achrufin* (imbuhan tiga huruf). Pola bentuknya dapat dilihat dalam tabel 5.
- 3) *Rūbā'ī mujarrad* (quadrilateral): *fi'l* yang terdiri dari empat huruf asli. Pola bentuk verba ini dapat dilihat dalam tabel 6.
- 4) *Fi'l rūbā'ī mazīd*: *fi'l* yang terdiri dari empat huruf asli dengan adanya imbuhan. Pola bentuk verba ini dapat dilihat dalam tabel 7:

No	Fi'l Mādhi (Perfek)	Fi'l Mudhāri' (Imperfek)	Fi'l Amr (Imperatif)	Contoh
1	فَعَلَ	يَفْعَلُ	افْعَلْ	نَصَرَ - يَنْصُرُ - اُنْصُرْ
2	فَعَلَ	يَفْعَلُ	افْعَلْ	ضَرَبَ - يَضْرِبُ - اِضْرِبْ
3	فَعَلَ	يَفْعَلُ	افْعَلْ	فَتَحَ - يَفْتَحُ - اِفْتَحْ
4	فَعَلَ	يَفْعَلُ	افْعَلْ	عَلِمَ - يَعْلَمُ - اِعْلَمْ
5	فَعَلَ	يَفْعَلُ	افْعَلْ	حَسَنَ - يَحْسُنُ - اِحْسُنْ
6	فَعَلَ	يَفْعَلُ	افْعَلْ	حَسِبَ - يَحْسِبُ - اِحْسِبْ

Tabel 2: *Tsulātsi mujarrad* (trilateral)

No	Fi'l Mādhi (Perfek)	Fi'l Mudhāri' (Imperfek)	Fi'l Amr (Imperatif)	Contoh
1	فَعَلَ	يَفْعَلُ	فَعَلْ	فَرِحَ - يُفْرِحُ - فَرِحْ
2	فَاعَلَ	يَفَاعِلُ	فَاعِلْ	قَاتَلَ - يُقَاتِلُ - قَاتِلْ
3	أَفْعَلَ	يُفْعِلُ	افْعِلْ	أَكْرَمَ - يُكْرِمُ - اِكْرِمْ

Tabel 3 : *Tsulātsi mazīd bi charfin* (imbuan satu huruf)

No	Fi'l Mādhi (Perfek)	Fi'l Mudhāri' (Imperfek)	Fi'l Amr (Imperatif)	Contoh
1	تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعَلْ	تَبَاعَدَ - يَتَبَاعَدُ - تَبَاعَدْ
2	تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعَّلْ	تَكَسَّرَ - يَتَكَسَّرُ - تَكَسَّرْ
3	اِفْتَعَلَ	يُفْتَعِلُ	اِفْتَعِلْ	اجْتَمَعَ - يُجْتَمِعُ - اجْتَمِعْ
4	اِنْفَعَلَ	يُنْفَعِلُ	اِنْفَعِلْ	اِنكسِرَ - يُنكسِرُ - اِنكسِرْ
5	اِفْعَلَّ	يُفْعِلُّ	اِفْعَلِّ	اِحْمَرَّ - يُحْمَرُّ - اِحْمَرِّ

Tabel 4: *Tsulātsi mazīd bi charfaini* (imbuan dua huruf)

No	Fi'l Mādhi (Perfek)	Fi'l Mudhāri' (Imperfek)	Fi'l Amr (Imperatif)	Contoh
1	اِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	اِسْتَفْعِلْ	اِسْتَحْرَجَ - يَسْتَحْرِجُ - اِسْتَحْرِجْ
2	اِفْعَوْعَلَ	يَفْعَوْعِلُ	اِفْعَوْعِلْ	اِحْلَوْلَ - يَحْلَوْلِي - اِحْلَوْلْ
3	اِفْعَالَّ	يُفْعَالُّ	اِفْعَالِّ	اِحْمَارَّ - يُحْمَارُّ - اِحْمَارِّ
4	اِفْعَوَّلَّ	يُفْعَوِّلُ	اِفْعَوِّلْ	اِعْلَوَّطَ - يِعْلَوِّطُ - اِعْلَوِّطْ

Tabel 5 : *Tsulātsi mazīd bi tsalātsati achrufin* (imbuan tiga huruf)

No	Fi'l Mādhi (Perfek)	Fi'l Mudhāri' (Imperfek)	Fi'l Amr (Imperatif)	Contoh
1	فَعَّلَ	يُفَعِّلُ	فَعِّلْ	دَخَرَجَ - يُدَخِّرُ - دَخِّرْ
2	فَوَعَلَ	يُفَوِّعِلُ	فَوَعِّلْ	حَوَقَلَ - يُحَوِّقِلُ - حَوِّقْ
3	فَيَعَلَ	يُفَيِّعِلُ	فَيَعِّلْ	بَيَطَرَ - يُبَيِّطِرُ - بَيِّطِرْ
4	فَعَوَّلَ	يُفَعِّوِلُ	فَعَوِّلْ	جَهَّوَرَ - يُجَهِّوِرُ - جَهِّوِرْ
5	فَعَّيَلَ	يُفَعِّيِلُ	فَعَّيِّلْ	شَرَّيَفَ - يُشَرِّيِفُ - شَرِّيِفْ
6	فَعَّلَى	يُفَعِّلِي	فَعِّلْ	سَلَّقَى - يُسَلِّقِي - سَلِّقْ
7	فَعَّلَنَ	يُفَعِّلِنُ	فَعِّلِنِ	قَلَّنَسَ - يُقَلِّنِسُ - قَلِّنِسْ

Tabel 6: *Rūbā'ī mujarrad* (quadrilateral)

No	Fi'l Mādhi (Perfek)	Fi'l Mudhāri' (Imperfek)	Fi'l Amr (Imperatif)	Contoh
1	تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعَّلْ	تَدَخَّرَجَ - يَتَدَخَّرِجُ - تَدَخَّرِجْ
2	اِفْعَنَّالَ	يُفَعِّنُّالُ	اِفْعَنَّالْ	اِحْرَجَّجَمَ - يُحَرِّجُّجِمُ - اِحْرَجِّجِمْ
3	اِفْعَلَّأَ	يُفَعِّلُّأُ	اِفْعَلَّأْ	اِفْعَنَّسَسَ - يُفَعِّنِّسِسُ - اِفْعَنَّسِسْ

Tabel 7: *Fi'l rūbā'ī mazīd* (*fi'l* yang terdiri dari empat huruf asli dengan imbuhan)

Kerangka teori terkait fungsi dan peran *zhanna wa akhwātuha* diadopsi dari kajian sintaksis Arab tentang kalimat. Menurut Ni'mah (1988: 19) kalimat sempurna (*al-jumlah al-mufīdah*) adalah kalimat yang tersusun atas dua kata atau lebih dan menghasilkan makna yang lengkap. Kalimat sempurna (*al-jumlah al-mufīdah*) dibagi menjadi dua (Ni'mah, 1988: 19):

- 1) Kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) yaitu kalimat yang

diawali dengan nomina (*ism*) atau kata ganti (*dhamīr*), contoh: العلم نور /al-'ilmu nūruṅ/;

مجاهدون نحن/nachnu mujāhidūn/. (lihat tabel 8)

- 2) Kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) yaitu kalimat yang diawali dengan verba (*fi'l*), contoh: تُجَاهِدُ طلب العلم /nujāhidu thalabal-'ilmi/. (lihat tabel 9)

Kalimat nominal	<i>al-'ilmu</i>	<i>nūrun</i>
Arti	'ilmu itu'	'cahaya'
Fungsi	S ( <i>muntada</i> )	P ( <i>khabar</i> )
	'Ilmu itu cahaya'	

Tabel 8: Struktur fungsi kalimat nominal

Kalimat verbal	nujāhidu	thalabal-‘ilmi
Arti	‘kami bersungguh-sungguh’	‘menuntut ilmu’
Fungsi	P + S (fi’l + fa’il)	O (maf’ūl bih)
	‘kami bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu’	

Tabel 9: Stuktur fungsi kalimat verba

Adapun peran dalam sintaksis Arab belum ditemukan padanan yang tepat (Asrori, 2004: 98). Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari sintaksis bahasa Indonesia. Menurut Chaer, (2009: 30-32) peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran ‘tindakan’, juga ada peran sebagai berikut:

- Proses, seperti P dalam klausa “Padi *menguning* di sawah”.
- Kejadian, seperti P dalam klausa “Bukit itu *longsor*”.
- Keadaan, seperti P dalam klausa “Jalan raya itu *rusak berat*”.
- Pemilikan, seperti P dalam klausa “Bang Ali *punya* uang 100 juta”.
- Identitas, seperti P dalam klausa “Suaminya *sopir* angkot”.
- Kuantitas, seperti P dalam klausa “Hartanya *melimpah*”.

Terkait dengan valensi, Purwo (1989: 3) menyatakan bahwa tata bahasa dibangun di sekitar verba sebagai pusatnya. Verba memiliki valensi atau seperangkat relasi yang menggantung; relasi yang menggantung itu bersumber dari verba. Relasi-relasi itu terungkap dalam wujud peran. Valensi dimaknai sebagai hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2009: 253).

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodeologi deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang kerjanya menyajikan data berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada (Sudaryanto, 1992: 5). Data penelitian ini adalah berupa klausa atau kalimat yang mengandung verba *zhanna wa akhwātuha* yang bersumber dari tiga khazanah sintaksis Arab, yaitu *A’n-Nachwul-Wāfi* karya Abbas Hasan, kitab *A’n-Nachwul-Arabī* karya Ibrahim Ibrahim Barakat, dan kitab *Syarah Ibnu ‘Aqīl* karya Bahauddin Abdullah bin ‘Aqil Al-‘Aqli Al-Mishri Al-Hamdani.

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat (Sudaryanto, 1988: 2,5). Tahap analisis data menggunakan metode agih yang penentu unsurnya dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan adalah bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lesap sebagai teknik lanjutan. Teknik BUL dilakukan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Sedangkan teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelepasan itu

tidak gramatikal, maka unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti (Sudaryanto, 1993: 41-42).

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk Verba *Zhanna wa Akhwātuhā*

Verba *Zhanna wa Akhwātuhā* memiliki bentuk yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Setidaknya terdapat dua jenis bentuk utama, yaitu bentuk kelompok verba yang derivatif (*mutasharrif*), yakni dapat mengalami perubahan bentuk kata dari verba ke nomina, dan dari satu jenis verba ke jenis verba yang lain. Dan kedua, bentuk kelompok verba yang non derivatif (*ghairu mutasharrif*), yakni untuk dapat berperan seperti *zhanna* verba-verba ini menetap pada satu bentuk verba tertentu. (Ibnu ‘Aqil, 1980: 2/44; Hasan, 2008:2/4).

##### a. Verba Derivatif (*Mutasharrif*)

Kelompok verba ini meliputi verba-verba: /ra’ā, ‘alima, wajada, darā, khāla, zhanna,

chasiba, za’ama, ‘adda, chajā, ja’ala, shayyara, wahaba, takhidza, ittakhadza, taraka, radda/. Masing-masing verba tersebut dapat mengalami perubahan derivatif dan tetap berperan seperti *Zhanna*. Bentuk-bentuk derivasi yang dapat berperan adalah bentuk verba, baik verba perfek, imperfek, atau imperatif; bentuk adjektif baik bentuk *ism fā’il* (*active participle*) atau *ism maf’ūl* (*passive participle*); dan bentuk *mashdar*. (Hasan, 2008:2/4) Berikut akan disajikan analisis bentuk verba *Zhanna wa Akhwātuhā* berdasarkan huruf yang merangkainya dan pola bentuk verba.

Berdasarkan huruf yang merangkainya, verba *Zhanna wa Akhwātuhā* terbagi ke dalam bentuk *shachīch* dan *mu’tall*. Uraianannya disajikan dalam tabel berikut:

No	Verba	Makna	Kategori	Sub kategori
1	رأى /ra’ā/	Meyakini	<i>Shachīch</i> Mu’tall	Mahmūz ‘ain Nāqish ya’ī
2	علم /‘alima/	Meyakini	Shachīch	sālim
3	وجد /wajada/	Meyakini	Mu’tall	Mitsāl wawī
4	درى /darā/	Meyakini	Mu’tall	Nāqish yā’ī
5	خال /khāla/	Mengira	Mu’tall	Ajwaf wawī
6	ظن /zhanna/	Mengira	Shachīch	Mudhā’af
7	حسب /chasiba/	Mengira	Shachīch	sālim
8	زعم /za’ama	Mengira	Shachīch	Sālim
9	عد /‘adda/	Mengira	Shachīch	Mudhā’af
10	حجا /chajā/	Mengira	Mu’tall	Nāqish wawī
11	جعل /Ja’ala	Mengira / Menjadikan	Shachīch	Sālim
12	صير /shayyara/	Menjadikan	Mu’tall	Ajwaf yā’ī



13	وهب /wahaba/	Menjadikan	Mu'tall	Mitsāl wawī
14	تخذ /takhidza/	Menjadikan	Shachīch	Sālim
15	اتخذ /ittakhadza/	Menjadikan	Mu'tall	Mitsāl wawī
16	ترك /taraka/	Menjadikan	Shachīch	Sālim
17	رد /radda/	Menjadikan	Shachīch	Mudhā'af

Tabel 10 : verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* dalam bentuk *shachīch* dan *mu'tall*

Adapun berdasarkan pola bentuk verba, verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* dapat diuraikan sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Verba	Kategori	Pola	Bentuk Derivatif
1	رأى /ra'ā/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	رَأَى - يَرَى - رَأَى - رُؤْيَةٌ - رَأَى - مَرْتَبِي
2	علم /'alima/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	عَلِمَ - يَعْلَمُ - اِعْلَمَ - عَلِمًا - عَلِمًا - مَعْلُومٌ
3	وجد /wajada/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	وَجَدَ - يَجِدُ - جَدَّ - وَجَدًا - وَجَدًا - وَاجِدٌ - مَوْجُودٌ
4	درى /darā/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	دَرَى - يَدْرِي - اِدْرِي - دِرَانَةٌ - دَارٍ - مَدْرِيٌّ
5	خال /khāla/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	خَالَ - يَخَالُ - خَالَ - خَالَ - خَالَ - مَخُولٌ
6	ظن /zhanna/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	ظَنَّ - يَظُنُّ - ظَنَّ - ظَنَّ - ظَنَّ - مَظْنُونٌ
7	حسب /chasiba/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	حَسِبَ - يَحْسِبُ - اِحْسَبَ - حَسِبًا - حَسِبًا - حَاسِبٌ - مَحْسُوبٌ
8	زعم /za'ama	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	زَعَمَ - يَزْعُمُ - اَزْعَمَ - زَعَمًا - زَعَمًا - مَزْعُومٌ
9	عد /'adda/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	عَدَّ - يَعُدُّ - عَدَّ - عَدًّا - عَادٍ - مَعْدُودٌ
10	حجا /chajā/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	حَجَا - يَحْجُو - اُحْجَ - حَجًّا - حَاجٌ - مَحْجُودٌ
11	جعل /Ja'ala	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	جَعَلَ - يَجْعَلُ - اِجْعَلْ - جَعَلًا - جَاعِلٌ - مَجْعُولٌ
12	صير /shayyara/	<i>Tsulātsī Mazīd bi charfin</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	صَيَّرَ - يُصَيِّرُ - صَيَّرَ - تَصَيَّرًا - مُصَيَّرٌ - مُصَيَّرٌ
13	وهب /wahaba/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	وَهَبَ - يَهَبُ - هَبَ - هِبَةً - وَاهِبٌ - مَوْهُوبٌ
14	تخذ /takhidza/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	تَخَذَ - يَتَّخِذُ - اِتَّخَذَ - تَخَذًا - تَاخِذٌ - مَتَّخِذٌ
15	اتخذ /ittakhadza/	<i>Tsulātsī Mazīd bi charfain</i>	اِفْتَعَلَ - يَفْتَعِلُ	اِتَّخَذَ - يَتَّخِذُ - اِتَّخَذَ - اِتَّخَذًا - مَتَّخِذٌ - مَتَّخِذٌ
16	ترك /taraka/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	تَرَكَ - يَتْرُكُ - اَتْرَكَ - تَرَكَ - تَارِكٌ - مَتْرُوكٌ
17	رد /radda/	<i>Tsulātsī Mujarrad</i>	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	رَدَّ - يَرُدُّ - رَدَّ - رَدًّا - رَادٌّ - مَرْدُودٌ

Tabel 11: Bentuk verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā*

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pola bentuk verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* didominasi oleh bentuk *tsulātsī mujarrad* (trilateral), hanya dua verba yang non trilateral, yaitu /shayyara/ verba imbuhan satu huruf dan /ittakhadza/ verba imbuhan dua huruf. Masing-masing bentuk verba dapat diderivasi sebagaimana pada kolom paling kanan

dan masing-masing bentukan derivatifnya dapat berperan seperti bentuk verba perfeknya. Hal ini dapat dicontohkan dengan verba /zhanna/ pada contoh-contoh berikut (Ibnu Aqil, 1980: 2/44):

- 1) ظننت زيدا قائما  
Zhanantu Zaidan qāiman  
“Saya mengira Zaid berdiri”
- 2) أظن زيدا قائما  
Azhunnu Zaidan qāiman  
“Saya mengira Zaid berdiri”
- 3) ظن زيدا قائما  
Zhunna Zaidan qāiman  
“Dugalah bahwa Zaid itu berdiri”
- 4) أنا ظان زيدا قائما  
Ana zhānnun Zaidan qāiman  
“Saya mengira Zaid berdiri”
- 5) زيد مظنون أبوه قائما  
Zaidun mazhnūnun abūhu qāiman  
“Diduga ayah Zaid berdiri”
- 6) عجبت من ظنك زيدا قائما  
‘Ajibtu min zhannika Zaidan qāiman  
“Saya heran akan dugaanmu bahwa Zaid berdiri”

Pada contoh 1) verba *zhanna* menggunakan bentuk verba perfek, contoh 2) menggunakan verba imerfek, contoh c) menggunakan verba imperative, contoh d) menggunakan ajektiva jenis participel aktif, contoh e) menggunakan ajektiva jenis participel pasif, dan contoh f) menggunakan bentuk mashdar. Masing-masing bentuk berlaku di dalamnya peran verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* yaitu menuntut adanya dua objek yang sebelumnya adalah subjek predikat kalimat nominal.

#### b. Verba non Derivatif (*Ghairu Mutasharrif*)

Verba non derivatif *Zhanna wa Akhwāṭuhā* berlaku pada dua verba dari verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā*, yaitu هب /hab/ dan تعلم /ta'allam/. Keduanya adalah bentuk imperatif dari verba perfek وهب /wahaba/ dan تعلم /ta'allama/ yang mengikuti pola - فَعَلَ /fa'ala – yaf'alu/ dan يتفعل – يتفعل /tafa''ala – yatafa''alu/. Verba pertama merupakan bagian dari verba *tsulāṣī mujarrad* dengan huruf illat wawu di awal kata (*mitsāl wawi*), sedangkan verba kedua termasuk verba trilateral imbuhan dua huruf dengan kategori verba *shachīch* dan subkategori *sālim*. Disebut non derivatif karena untuk dapat menjadi bagian dari *Zhanna wa Akhwāṭuhā* kedua verba tersebut harus menggunakan bentuk verba imperatif. Jika menggunakan bentuk verba lain maka tidak termasuk bagian dari *Zhanna wa Akhwāṭuhā*. Berikut contoh data verba non derivatif:

- 7) تَعَلَّمْ وَطَنَكَ شَرَكَةً بَيْنَ أُمَّتَيْنِهِ  
/ta'allam wathanaka syirkatan bayna abnā'ihī/  
‘Ketahuilah bahwa negara adalah milik bersama warga negara tersebut’  
(Hasan, 2008: 2/6)

- 8) فَقُلْتُ أَجْرِي أَبَا خَالِدٍ وَ إِيَّا فِهْبِي أَمْرًا هَالِكًا  
/Faqultu ajirnī abā khālidin, wa illā fahabnī amran hālikan/  
‘Lalu aku berkata, “lindungilah aku, hai Abu Malik”. Jika Engkau tidak melindungiku, maka anggaplah aku adalah orang yang pasti binasa’  
(Ibnu ‘Aqil, 1980: 2/39)

Verba /ta'allam/ pada contoh 7) dan /hab/ pada contoh 8) adalah bagian dari verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā*. Keduanya selalu mengambil

bentuk verba imperatif dan tidak bisa bergeser ke bentuk yang lain seperti berlaku pada verba-verba yang lain.

2. Fungsi Verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā*

Fungsi verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* adalah sebagai predikat yang memiliki hubungan sintaksis dengan unsur-unsur di sekitarnya. Sebagai verba, peran *Zhanna wa Akhwāṭuhā* sebagai pengendali unsur-unsur bahasa yang ada di sekitarnya. Dalam sintaksis Arab, *Zhanna wa Akhwāṭuhā* adalah kumpulan verba

yang masuk kepada klausa nominal (KN) yang tersusun dari *mubtada'* (subjek/S) dan *khobar* (predikat/P). Setelah dimasuki atau diimbuhi verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* fungsi klausa berubah menjadi argumen-argumen *Zhanna wa Akhwāṭuhā* berupa objek pertama (O<sub>1</sub>) dan kedua (O<sub>2</sub>). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* bervalensi tiga: argumen pertama adalah subjek, dan argumen kedua dan ketiga adalah objek pertama dan objek ketiga. Fungsi ini dapat diilustrasikan dalam diagram berikut:

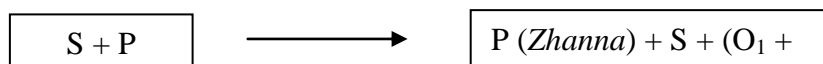


Diagram 1: kronologi fungsi *Zhanna wa Akhwāṭuhā*

Berikut diuraikan fungsi verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* berdasarkan tiga klasifikasi: 1) Makna yakin, 2) Makna menduga, 3) Makna menjadikan.

a. Verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* Bermakna Yakin

1) عَلِمْتُ الْبِرَّ سَبِيلَ الْمَحَبَّةِ

/‘alimtu al-birra sabīlal-machabbah/

‘Saya yakin bahwa kebaikan adalah jalan cinta’

(Hasan, 2008: 5)

Kalimat di atas menggunakan pola *jumlah fi’liyyah* karena didahului oleh verba /‘alima/. Analisis fungsi kalimat di atas adalah sebagai berikut:

1.	‘Alimtu	al-birra	sabīlal-mahabbah
	‘Saya yakin’	‘bahwa kebaikan’	‘jalan cinta’
Kategori dan transliterasi linier	V perf Pron 1 <sup>st</sup> sing.	N def. acc	FN (N md def. acc.+ N mdi gen.)
Fungsi	P + S	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
	‘Saya yakin bahwa kebaikan adalah jalan cinta’		

Tabel 12: struktur fungsi sampel kalimat 1

Argumen yang dikuasai oleh verba /‘alima/ ada tiga, yaitu subjek berupa kata ganti pertama tunggal,

kedua objek pertama berupa kata /al-birra/ dan ketiga adalah objek kedua berupa /sabīlal-machabbah/. Untuk

menguji verba /'alima/ sebagai verba dengan beberapa alternatif struktur yang bervalensi tiga, kalimat di atas sebagai berikut: akan dianalisis dengan teknik lesap

$$\frac{\text{سَبِيلَ الْمُحِبَّةِ}}{O_2/FN} + \frac{\text{الْبِرِّ}}{O_1/N} + \frac{\text{ث}}{S/Pron} + \frac{\emptyset}{\quad} \quad (1)$$

$$\frac{\text{سَبِيلَ الْمُحِبَّةِ}}{O_2/FN} + \frac{\text{الْبِرِّ}}{O_1/N} + \frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{عَلِمَ}}{P/V} \quad (2)$$

$$\frac{\text{سَبِيلَ الْمُحِبَّةِ}}{O_2/FN} + \frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{عَلِمَ + ث}}{S/ Pron+P/V} \quad (3)$$

$$\frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{الْبِرِّ}}{O_1/N} + \frac{\text{عَلِمَ + ث}}{S/ Pron+P/V} \quad (4)$$

Hasil proses pelesapan satuan lingual pada kalimat (1), apabila verba /'alima/ dihilangkan maka kalimatnya tidak mempunyai verba bervalensi tiga dan kalimat menjadi tidak gramatikal. Selanjutnya, jika yang dilesapkan salah satu dari valensinya, maka struktur kalimat menjadi seperti kalimat (2), (3), dan (4). Hasil pelesapan S dan O yang merupakan bagian dari fungsi kalimat di atas, menghasilkan kalimat yang tidak berterima atau tidak gramatikal. Kalimat (2) tidak gramatikal karena dalam kalimat tersebut informasi maknanya belum jelas. Hal ini dilihat dari verba /'alima/, ada unsur yang belum jelas yakni siapa yang meyakini bahwa kebaikan adalah cinta. Begitu juga kalimat ke (2) dan (3) masih ada unsur yang belum jelas,

yakni *dhamīr muttashil* /tu/ meyakini tentang apa. Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa verba /'alima/ mempunyai tiga valensi yakni, *dhamīr muttashil* /tu/, /al-birra/, dan /sabīlal-mahabbah/.

2) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى

/Wa wajadaka dhālan fahadā/  
 ‘Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang tersesat, lalu Dia memberikan petunjuk’

[Q.S. *Adh-Dhuchā* (93): 7  
 (Barakat, 2007: 34)]

Kalimat di atas menggunakan pola *jumlah fi'liyyah*. Analisis fungsi kalimat tersebut disajikan dalam tabel berikut:

2.	<i>Wa wajada</i>	<i>ka</i>	<i>dhāllan</i>	<i>fahadā</i>
	‘Dan Dia (Allah) meyakini’	‘kamu’	‘seorang yang bingung’	‘lalu Dia memberikan petunjuk’
Kategori dan Trans. Linier	Part + V perf Pron 1st sing.	Pron 2 <sup>nd</sup> acc.	N indef. acc.	Part + V perf <i>nāqish</i> <i>yāī</i> Pron 3 <sup>st</sup> sing.

Fungsi	P + S	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>	P + S
	Klausa 1			Klausa 2
	‘Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang tersesat, lalu Dia memberikan petunjuk’			

Tabel 13: struktur fungsi sampel kalimat 2

Dengan struktur fungsi tunggal, dan objek kedua berupa kata P+S+O<sub>1</sub>+O<sub>2</sub>, verba /wajada/ memiliki /dhāllan/. Untuk menguji ketiga valensi tiga valensi, yaitu subjek berupa kata tersebut digunakan teknik lesap sebagai ganti orang ketiga tunggal, objek berikut: pertama berupa kata ganti orang kedua

$$\frac{\text{ضالا}}{\text{O}_2/\text{FN}} + \frac{\text{ك}}{\text{O}_1/\text{Pron}} + \frac{\emptyset}{\emptyset} \quad (1)$$

$$\frac{\text{ضالا}}{\text{O}_2/\text{FN}} + \frac{\emptyset}{\emptyset} + \frac{\text{وَجَدَ}}{\text{S/Pron+P/V}} \quad (2)$$

$$\frac{\emptyset}{\emptyset} + \frac{\text{ك}}{\text{O}_1/\text{Pron}} + \frac{\text{وَجَدَ}}{\text{S/Pron+P/V}} \quad (3)$$

Hasil proses pelesapan satuan lingual pada kalimat (2), apabila verba /wajada/ dan *dhamīr mustatir huwa* dilesapkan maka kalimatnya tidak mempunyai verba bervalensi tiga. Ada unsur yang belum jelas yakni siapa yang meyakini hal tersebut, sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Selanjutnya, jika yang dilesapkan salah satu dari valensinya yang berupa dua objek, maka struktur kalimat menjadi seperti kalimat (2) dan (3). Hasil pelesapan O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> yang merupakan bagian dari fungsi kalimat di atas, menghasilkan kalimat yang tidak berterima atau tidak gramatikal. Pada kalimat ke (2) dan (3) masih ada unsur yang belum jelas, yakni *dhamir mustatir* /huwa/ meyakini apa. Di sini

sudah terlihat bahwa verba /wajada/ mempunyai tiga valensi yakni, *dhamīr mustatir huwa*, *dhamīr* /ka/ ‘kamu’, dan /dhāllan/ ‘seorang yang bingung’.

3) رأيت الله أكبر كل شيء  
 /Ra’aitu Allāha akbara kulla syay’in/  
 ‘Aku yakin (bahwa) Allah Maha Besar upaya-Nya atas segala sesuatu  
 (Ibnu ‘Aqil, 1980: 2/29; Barakat, 2007: 2/140)  
 Kalimat 3) di atas menggunakan pola *jumlah fi’liyyahi* dengan verba /ra’aitu/ yang bermakna meyakini. Analisis fungsi kalimatnya adalah sebagai berikut:

3.	<i>Ra’aitu</i>	<i>Allāha</i>	<i>akbara</i>	<i>kulli syay’in</i>
	‘Saya yakin’	‘Allah’	‘Maha Besar’	‘atas segala sesuat’
Kategori dan Trans. Linier	V perf Pron 1 <sup>st</sup> sing.	N def. acc.	N acc.md	N gen. mdi + N gen. Mdi

Fungsi	P + S	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
	‘Saya yakin (bahwa) Allah Maha Besar upaya-Nya atas segala sesuatu		

Tabel 14: struktur fungsi sampel kalimat 3

Verba /ra’aitu/ menduduki fungsi predikat yang mengendalikan tiga argument di sekitarnya, yaitu subjek, objek pertama dan objek kedua. Untuk menguji penguasaan verba atas tiga argument di sekitarnya, digunakan teknik lesap berikut:

$$\frac{\text{أَكْبَرُ كُلِّ شَيْءٍ}}{\text{O}_2/\text{FN}} + \frac{\text{اللَّهِ}}{\text{O}_1/\text{N}} + \frac{\text{ثُ}}{\text{S/Pron}} + \frac{\emptyset}{\quad} \quad (1)$$

$$\frac{\text{أَكْبَرُ كُلِّ شَيْءٍ}}{\text{O}_2/\text{FN}} + \frac{\text{اللَّهِ}}{\text{O}_1/\text{N}} + \frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{رَأَيْ}}{\text{P/V}} \quad (2)$$

$$\frac{\text{أَكْبَرُ كُلِّ شَيْءٍ}}{\text{O}_2/\text{FN}} + \frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{عَلِمَ + ثُ}}{\text{S/Pron+P/V}} \quad (3)$$

$$\frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{اللَّهِ}}{\text{O}_1/\text{N}} + \frac{\text{عَلِمَ + ثُ}}{\text{S/Pron +P/V}} \quad (4)$$

Hasil proses pelepasan satuan lingual pada kalimat (3), apabila verba /raā/ dihilangkan maka kalimatnya tidak mempunyai verba bervalensi tiga dan kalimat menjadi tidak gramatikal. Selanjutnya, jika yang dilesapkan salah satu dari valensinya, maka struktur kalimat menjadi seperti kalimat (2), (3), dan (4). Hasil pelepasan S dan O yang merupakan bagian dari fungsi kalimat di atas, menghasilkan kalimat yang tidak berterima atau tidak gramatikal. Kalimat (2) tidak gramatikal karena dalam kalimat tersebut informasi maknanya belum jelas. Hal ini dilihat dari verba /raā/, ada unsur yang belum jelas yakni siapa yang meyakini Allah sebagai dzat yang Maha Besar. Begitu juga kalimat ke (2) dan (3) masih ada unsur yang belum jelas, yakni *dhamīr muttashil* /tu/

‘saya’ meyakini Allah tentang apa. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terlihat (bahwa) verba /ra’ā/ mempunyai tiga valensi yakni, *dhamīr muttashil* /tu/, /Allāha (lafzhu-ljalālah)/, dan /akbara kulla syay’in/.

b. Verba *Zhanna wa Akhwātuhā*  
 Bermakna Dugaan

4) ظن الطيارُ النهرَ قنأةً

/zhanna a’th-thayāru a’n-nahra qanātan/

‘Penerbang menganggap sungai sebagai terusan (anak sungai)’

(Hasan, 2008: 2/7)

Kalimat 4) di atas menggunakan pola *jumlah fi’liyyahi* dengan verba /zhanna/ yang bermakna menduga. Analisis fungsi kalimatnya adalah sebagai berikut:

4.	<i>Zhanna</i>	<i>A'th-thayāru</i>	<i>A'n-nahra</i>	<i>qanātan</i>
	'menganggap'	'penerbang'	'sungai'	'terusan (anak sungai)'
Kategori dan Trans. Linier	V perf Pron 3st	N def. Nom	N def. Acc	N indef. acc
Fungsi	P	S	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
	'Penerbang menganggap sungai sebagai terusan (anak sungai)'			

Tabel 15 : struktur fungsi sampel kalimat 15

Verba /zhanna/ pada *jumlah* sekitarnya. Tiga valensi ini dapat diuji *fi'liyyah* di atas menduduki fungsi keberadaannya dengan analisis teknik sebagai predikat dengan tiga valensi di lesap berikut:

$$\frac{\text{قناة}}{\text{O}_2/\text{N}} + \frac{\text{النهر}}{\text{O}_1/\text{N}} + \frac{\text{الطيار}}{\text{S/N}} + \frac{\emptyset}{\text{P/V}} \quad (1)$$

$$\frac{\text{قناة}}{\text{O}_2/\text{N}} + \frac{\emptyset}{\text{P/V}} + \frac{\text{الطيار}}{\text{S/N}} + \frac{\text{ظن}}{\text{P/V}} \quad (2)$$

$$\frac{\emptyset}{\text{P/V}} + \frac{\text{النهر}}{\text{O}_1/\text{N}} + \frac{\text{الطيار}}{\text{S/N}} + \frac{\text{ظن}}{\text{P/V}} \quad (3)$$

Hasil proses pelepasan satuan lingual di atas, apabila verba /zhanna/ dilesapkan maka kalimatnya tidak mempunyai verba valensi, sehingga kalimat tidak gramatikal. Selanjutnya, jika yang dilesapkan salah satu dari valensinya, maka struktur kalimat menjadi seperti kalimat (2) dan (3). Hasil pelepasan O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> yang merupakan bagian dari fungsi kalimat di atas menghasilkan kalimat yang tidak berterima atau tidak gramatikal, seperti kalimat (2) dan (3) di atas tidak gramatikal, karena dalam kalimat tersebut informasi maknanya belum jelas. Hal ini dilihat dari verba /zhanna/ ada unsur yang belum jelas, yakni /ath-thayāru/ menganggap apa. Selain itu, verba zhanna tersebut memiliki dua objek. Jika salah satu objek dilesapkan maka verba tersebut belum memenuhi valensi yang seharusnya hadir di

sekitar verba. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa verba /zhanna/ mempunyai tiga valensi yakni, /ath-thayāru/, /an-nahra/, dan /qanātan/.

3) خلت زيدا اخاك

/Khiltu zaidan akhāka/

'Aku diduga Zaid (sebagai saudaramu'

(Ibnu 'Aqil, 1980: 2/33)

Predikat *Zhanna wa Akhwātuhā* pada kalimat di atas adalah verba /khiltu/ yang memiliki bentuk asal /khāla/. Analisis fungsi kalimat di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

5.	<i>Khiltu</i>	<i>Zaidan</i>	<i>akhāka</i>
	‘saya menduga’	Zaid	‘saudaramu’
Kategori dan Trans. Linier	V perf <i>ajwaf yaī</i> + Pron1 <sup>st</sup> sing.	N indef. acc.	N md acc. + Pron 2 <sup>nd</sup> sing.
Fungsi	P + S	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Arti	‘saya menduga (bahwa) Zaid saudaramu’		

Tabel 16: struktur fungsi sampel kalimat 5

Untuk menguji kekuatan tiga tersebut akan dianalisis dengan teknik valensi verba /khiltu/ di atas, kalimat lesap sebagai berikut:

$$\frac{\text{اخاك} + \text{زيدًا} + \text{ث} + \emptyset}{\text{O}_2/\text{N} \quad \text{O}_1/\text{N} \quad \text{S}/\text{Pron}} \quad (1)$$

$$\frac{\text{اخاك} + \text{زيدًا} + \emptyset + \text{جل} + \text{ن}}{\text{O}_2/\text{N} \quad \text{O}_1/\text{N} \quad \text{P}/\text{V}} \quad (2)$$

$$\frac{\text{اخاك} + \emptyset + \text{جل} + \text{ن} + \text{ث}}{\text{O}_2/\text{N} \quad \text{S}/\text{N} + \text{P}/\text{V}} \quad (3)$$

$$\frac{\emptyset + \text{زيدًا} + \text{ث} + \text{جل} + \text{ن}}{\text{O}_1/\text{N} \quad \text{S}/\text{N} + \text{P}/\text{V}} \quad (4)$$

Hasil proses pelepasan satuan lingual pada data (5) di atas, apabila verba /khāla/ dilepas, maka kalimatnya tidak mempunyai verba bervalensi tiga. Hal ini menyebabkan kalimat tidak gramatikal/ tidak berterima. Selanjutnya, jika yang dilepas salah satu dari valensinya, maka struktur kalimat menjadi seperti kalimat (2), (3), dan (4). Hasil dari pelepasan S dan O yang merupakan bagian dari fungsi kalimat, akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima atau tidak gramatikal. Kalimat (2) di atas tidak gramatikal, karena tidak ditemukan subjek di dalamnya. Begitu juga kalimat ke (3) dan (4) masih ada unsur yang belum jelas, yakni menduga sebagai siapa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa verba /khāla/ mempunyai tiga

valensi yakni, *dhamīr muttashil* /tu/ ‘saya’, /zaidan/, dan /akhāka/ ‘saudaramu’.

c. Verba *Zhanna wa Akhwātuhā* Bermakna Menjadikan

4) وَأَتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

/..... wattakhadza Allahu Ibrāhīma khalīlā/

‘Da1 n Allah mengambil Ibrahim (sebagai) kesayangannya’

[QS.*An-Nisā*’ (4): 125 (Barakat, 2007: 2/147; Ibnu ‘Aqil, 1980: 2/41)]

Dengan menggunakan pola *jumlah fi’liyyah*, verba /ittakhadza/ pada kalimat di atas menduduki fungsi sebagai predikat. Fungsi satuan bahasa



yang lain dapat dilihat pada tabel berikut:

6.	<i>wa- attakhadza</i>	<i>Allahu</i>	<i>Ibrāhīma</i>	<i>khalīlā</i>
	‘Dan mengambil	‘Allah’ (lafzhul- jalālah)	‘Ibrahim	‘(sebagai) kesayangan-Nya’
Kategori dan Trans. Linier	Part + V perf	N nom.	N def. acc.	N indef acc.
Fungsi	P	S	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
‘Dan Allah menjadikan Ibrahim (sebagai) kesayangan-Nya’				

Tabel 17: struktur fungsi sampel kalimat 6

Pola struktur fungsi P+S+O<sub>1</sub>+O<sub>2</sub> tiga valensi di sekitarnya. Untuk pada kalimat di atas menunjukkan menguji kevalidannya dapat digunakan bahwa verba /ittakhadza/ mengendalikan teknik lesap berikut ini:

$$\frac{\text{خَلِيلًا}}{O_2/N} + \frac{\text{إِبْرَاهِيمَ}}{O_1/Pron} + \frac{\text{اللَّهِ}}{S/N} + \frac{\emptyset + \text{وَ}}{P/V} \quad (1)$$

$$\frac{\text{خَلِيلًا}}{O_2/N} + \frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{اللَّهِ}}{S/N} + \frac{\text{وَآتَّخَذَ}}{P/V} \quad (2)$$

$$\frac{\emptyset}{\quad} + \frac{\text{إِبْرَاهِيمَ}}{O_1/Pron} + \frac{\text{اللَّهِ}}{S/N} + \frac{\text{وَآتَّخَذَ}}{P/V} \quad (3)$$

Hasil proses pelepasan satuan lingual pada kalimat (1) di atas, apabila verba /ittakhadza/ dilesapkan, maka kalimatnya tidak mempunyai verba bervalensi tiga. Hal ini menyebabkan kalimat tidak gramatikal/ tidak berterima karena hanya terdiri nomina saja. Selanjutnya, jika yang dilesapkan salah satu dari valensinya, maka struktur kalimat menjadi seperti kalimat (2) dan (3). Hasil dari pelepasan O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> yang merupakan bagian dari fungsi kalimat, akan menghasilkan kalimat yang berterima namun tidak gramatikal. Kalimat (2) di atas tidak gramatikal, karena dalam kalimat tersebut informasi maknanya belum jelas. Hal ini dilihat dari verba /ittakhadza/ ada unsur yang belum jelas, yakni yakni Allah mengambil apa. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa verba أَخَذَ /ittakhadza/mempunyai tiga valensi yakni, /Allahu (lafzhul jalālah)/, /Ibrahīma/, dan /khalīlā/.

### 3. Peran Verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā*

Peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Peran verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* yang ditemukan dalam data penelitian ini semuanya mengacu pada makna tindakan. Makna dindakan ini dapat jelas dipahami dengan melihat peran pengisi fungsi subjek yang semuanya dilakukan oleh manusia atau Allah dalam data penelitian ini. Hal ini tidak lepas daro karakter semantik yang dikandung oleh verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā*. Dari ketujuh belas anggota verbanya, sebagian verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* dikategorikan sebagai *af'ālu al-qulūb* (tindakan hati) dan *af'ālu at-tachwīl* (tindakan

menjadikan). *Af'ālu al-qulūb* kemudian dibagi lagi menjadi tindakan hati berupa meyakini yang meliputi verba /rā'a, 'alima, wajada, darā/ dan tindakan hati berupa mengira yang meliputi verba /khāla, zhanna, chasiba, za'ama, 'adda, chjā, ja'ala/. Sedangkan kategori *af'ālu at-tachwīl* meliputi verba /shayyara, wahaba, takhidza, ittakhadza, taraka, radda/.

Contoh data yang dapat digunakan sampel untuk peran verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* ini adalah kalimat berikut:

- 7) رأيت اليأس رائد الإخفاق  
/ra'aitu al-ya'sa rā'id-ikhfāqi/  
'Saya yakin bahwa keputusan penyebab kegagalan'  
(Hasan, 2008: 2/5)

Verba /rā'a/ pada kalimat di atas yang menduduki fungsi sebagai predikat menduduki peran sebagai tindakan, tindakan hati berupa meyakini. Tindakan ini dilakukan oleh fungsi subjek yang berupa kata ganti orang pertama, sehingga peran subjek dalam kalimat di atas adalah pelaku atau agentif. Sedangkan fungsi objek pertama dan kedua memiliki peran semantic berupa objektif atau sasaran.

## D. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan hal berikut:

1. Bentuk verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* terbagi dalam dua kategori utama, yaitu bentuk verba derivatif, yakni verba dapat digunakan dalam bentuk-bentuk jadinya untuk berfungsi dan berperan sebagai bagian dari *Zhanna wa Akhwāṭuhā*. Bentuk kedua adalah verba non derivatif, yakni hanya menduduki satu bentuk baku, yaitu bentuk verba imperatif.

2. Fungsi verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* sebagai predikat dalam pola *jumlah fi'liyyah*. Fungsi predikat ini mengendalikan tiga argumen atau valensi di sekitarnya: Pertama argumen subjektif, kedua dan ketiga argumen objektif. Dua argumen objektif ini, dapat berdiri sendiri membentuk sebuah kalimat nominal atau *jumlah ismiyyah* yang tersusun dari subjek (*muḅtda'*) dan predikat (*ḵhabar*). Keberadaan verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* ini selanjutnya struktur *jumlah ismiyyah* itu menjadi fungsi objek pertama dan kedua.
3. Peran verba *Zhanna wa Akhwāṭuhā* dalam data penelitian ini memiliki peran sebagai tindakan, dan dikategorikan tindakan hati berupa meyakini dan menduga dan tindakan menjadikan.

### Daftar Pustaka

- Ibnu 'Aqil, Bahauddin Abdullah. 1980. *Syarch Ibnu 'Aqīl (Juz A'ts-Tsānī)*. Kairo: Darut-Turats.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Lebanon: Librarie Du Liban.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Jombang: Misykat.
- Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms*. Beirut: Dar al-Ilm Lilmalayin.
- Barakat, Ibrahim Ibrahim. 2007. *A'n-Nachwu'l-'Arabī (Juz ats-Tsānī)*. Kairo: Darun-Nasyri Lil-Jami'at.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Indah Kurnia. 2009. "Verba *N-D-ake* Bervalensi Tiga dalam Bahasa Jawa". (Tesis Prodi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret).
- Ghulayaini, Musthafa. 2007. *Jamī'u'd-Dunūs Al-'Arabīyyah*. Kairo: Darul-Ghad Al-Jadid.
- Handayani, Ari Edi. 2007. "Valensi Verba dalam *Ame No Hi Bunko 1*". (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya).
- Hasan, 'Abas. 2008. *A'n-Nachw Al-Wāfi*. Kairo: Daarul al-Ma'arif.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Munawwir, A.W. dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus al-Munawwir Indonesia – Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Nikmah, Fuad. 1988. *Mulakhas Qawa'idul-Lughah 'Arabiyyah*. Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyah.

Parananingsih, Ratih. 2009. "Verba Bervalensi Dua dalam Kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna)". (Skripsi Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret).

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

-----\_. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

-----\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.